**ISLAM DI ASIA TENGGARA,**

**MAYORITAS DAN MINORITAS**

**Moh Bashori Alwi Almanduri**

Magister of Islamic Studies Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[almanduri96@gmail.com](mailto:almanduri96@gmail.com)

**Abstract**

This research is a critical study of the dynamics of the development of Islam in Southeast Asia. The process of syncretism has given birth to Islam in a new form, it does not escape the method used by Arab traders in spreading Islam in peaceful ways or in Azra language called (penetration pacifique). However, this new model of Islam has actually been accused by orientalists who say that Islam in the archipelago is Peripheral Islam or periphery Islam. This research is a historical research with a bibliographical approach, namely the historical method for analyzing, interpreting and generalizing facts which are the opinions of experts on a problem. People who embrace Islam in Southeast Asia can be categorized into two groups, namely the majority group and the minority group. In the majority areas, the relationship between Islam and the rulers is very harmonious, such as Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam. Meanwhile, in minority countries, the relationship between Islam and the rulers is like the antithesis with Muslim majority countries, the unfavorable relationship with the rulers is also a dominant factor in their minority. If the minority model is classified, it is divided into three parts: First, Separatist, this model is like the Moro Filipino Muslim separatist movement. Second, accommodating, Pattani Muslims in Thailand and Singapore. Third, Genocide, happened to Rohingya Muslims in Burma

Keywords: Islam, Southeast Asia, Majority, Minority

***Abstrak***

*Penelitian ini merupakan telaah kritis terhadap dinamika perkembangan Islam di Asia Tenggara. Proses sinkretisme telah melahirkan islam dalam bentuk baru, hal itu tidak luput dari metode yang digunakan para pedagang arab dalam menyebarkan islam dengan cara-cara yang damai atau dalam bahasa azra disebut (penetration pacifique) . Akan tetapi model baru islam ini justru mendapat tudingan miring oleh kalangan orientalis yang mengatakan islam di kepulauan nusantara adalah Islam Periferal atau islam pinggiran. Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan pendekatan bibliografi, yaitu metode sejarah untuk menganalisis, menginterpretasi serta generalisasi fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah. Masyarakat yang memeluk agama Islam di kawasan Asia Tenggara dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Di wilayah mayoritas, hubungan Islam dengan penguasa sangat harmonis, seperti indonesia, malaysia dan brunei darussalam. Adapun di negara-negara minoritas hubungan islam dengan penguasa layaknya antitesis dengan muslim negara mayoritas, hubungan yang kurang baik dengan penguasa juga menjadi faktor dominan keminoritasan mereka. Apabila diklasifikasikan model keminoritasan tersebut terbagi menjadi tiga bagian : Pertama, Separatis, model ini seperti gerakan separatis Muslim Moro Philipina. Kedua, Akomodatif, muslim pattani di Thailand dan singapura. Ketiga, Genosida, terjadi kepada muslim rohingya di burma*

*Kata kunci : Islam , Asia Tenggara, Mayoritas, Minoritas*

**Pendahuluan**

Islam adalah agama yang paling dominan di kawasan Asia Tenggara. Yaitu salah satu kawasan dengan jumlah populasi islam terbesar didunia, dengan hampir 40% dari total populasinya adalah muslim yang tersebar di tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sedangkan wilayah dengan populasi minoritas muslim ialah Philipina, Myanmar, Thailand, Dan Singapore.[[1]](#footnote-1)

Kehadiran Islam di Asia Tenggara sebagai mayoritas bukan tanpa sebab, namun ia merupakan hasil dari pergulatan refleksi spiritual masyarakat kawasan ini yang notabene mengamini universalitas islam sebagai agama, setelah sebelumnya terkotak-kotak dalam sistem aristrokasi hindu-budha selama berabad-abad. islam dengan konsep egaliternya dirasa cukup representatif dan koheren dengan nilai-nilai luhur nusantara[[2]](#footnote-2) sehingga menghasilkan objektivitas islam yang sangat komprehensif.

Dominasi Islam sebagai agama di Asia Tenggara juga tidak luput dari model pengenalannya, yang (pada akhirnya) menarik para ahli untuk berbondong-bondong mengkajinya. Acap kali dikatakan penyebaran Islam di kawasan ini merupakan contoh yang baik dalam sebuah revolusi keagamaan. Kasus munculnya Islam sebagai agama yang mendominasi nusantara ini justru kontradiktif dengan misi kristenisasi di negara tetangganya, Philipina misalnya yang (saat ini) didominasi oleh kristen justru harus melewati drama peperangan dan invasi militer yang banyak memakan korban. Penyebaran Islam di kawasan Nusantara disebarkan secara damai *(penetration pacifique)*.[[3]](#footnote-3)

Namun atas dasar penyebaran Islam yang damai itulah muncul konsekuensi logis bahwa Islam di Asia Tenggara memiliki watak dan karakter khas yang sedikit berbeda atau bahkan sangat berbeda dengan Islam di tempat asalnya (timur tengah) : bahwa islam di Asia Tenggara lebih lunak, jinak, akomodatif, dan toleransi terhadap budaya lokal. Kompleksitas Islam di Asia Tenggara juga membuat kajian akan ia begitu rumit dan melewati perdebatan yang cukup panjang, bahkan kerumitan itu berlangsung hingga saat ini dimana pengkajian islam yang dilakukan di kawasan ini baik yang dilakukan oleh sarjana barat atau sarjana pribumi belum menghasilkan paradigma historis yang eksplisit untuk dijadikan pedoman, alih-alih eksplisit paradigma teoritis yang dibangun oleh para ahli (sarjana barat) tersebut cenderung menegasikan corak Islam di Asia Tenggara yang konon katanya identik dengan sinkretisme, misalnya pandangan para orientalis yang melabeli islam di Asia Tenggara dengan islam periferal (islam pinggiran) yang sudah tidak murni lagi sebagaimana islam di timur tengah.[[4]](#footnote-4) Islam yang jauh dari bentuk asli sebagaimana yang berkembang ditempat asalnya, sehingga dapat dikatakan islam di asia tenggara “bukanlah Islam yang sebenarnya” yang nampaknya justifikasi tersebut didasarkan pada gagalnya arabisasi dikawasan asia tenggara sebagaimana di wilayah lain, misal di afrika utara, asia tengah dan selatan yang notabene penyebaran islamnya dilakukan dengan penaklukan atau *“futuh”*.

Selanjutnya perkembangan islam justru kurang apik di kawasan semenanjung Indocina dan Philipina, berbeda ihwal dengan jirannya, perkembangan islam di kawasan tersebut justru mendapat tekanan dari ortodoksi budhisme. Muslim Rohingya di Birma[[5]](#footnote-5) dan Muslim Pattani di Thailand selatan misalnya, begitu pula Muslim Moro di Mindanao yang harus terdesak oleh dominasi kristen warisan kolonialisme Spanyol di Philipina.[[6]](#footnote-6) Berbanding terbalik dengan muslim di kepulauan Nusantara, muslim minoritas di wilayah tersebut harus berjuang untuk mendapatkan legal standing dari penguasa setempat agar tidak terus menerus mendapatkan intervensi dan diskriminasi dari kaum mayoritas di kawasan tersebut.[[7]](#footnote-7)

**Metodologi penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian Historis *(historical research)* digunakan untuk menggambarkan/memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat sekarang atau di masa yang akan datang. Penelitian historis merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematik, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab pengaruh dan perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang serta mengantisipasi kejadian yang akan dating.[[8]](#footnote-8) Adapun metode yang dipakai ialah metode bibliografi atau kepustakaan, yaitu metode sejarah untuk mencari, mengumpulkan, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah, selain itu untuk mengungkap berbagai teori yang ditemukan dalam berbagai referensi seperti buku, majalah, dokumen dan lain-lain yang bernilai sejarah. Ketika menganalisis data kualitatif, peneliti dituntut untuk mengembangkan penjelasan atau generalisasi yang mendekati data sehingga mendapatkan data dan konteks konkret.[[9]](#footnote-9)Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat dan akurat.[[10]](#footnote-10)

**Islam Mayoritas**

1. **Islam di Indonesia**

Secara geografis, negara-negara dikawasan Asia Tenggara dibagi menjadi dua kategori. Pertama, Asia Tenggara Daratan (ATD) yang terdiri dari beberapa Negara yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Kedua, Asia Tenggara Maritim (ATM) yang terdiri dari: Brunei, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Timor Leste. [[11]](#footnote-11)

Sebagaimana telah disinggung pada pendahuluan paper ini, bahwa sampai saat ini teori mengenai proses islamisasi di kawasan Asia Tenggara hingga menjadi agama yang mayoritas, khususnya di kepulauan nusantara (indonesia) dengan jumlah populasi islam mencapai 209, 12 juta orang atau diperkirakan sekitar 87,17% dari total penduduk Indonesia menunjukkan diversifikasi yang cukup tinggi,[[12]](#footnote-12) keberagaman paradigma tersebut secara fundamental dipengaruhi oleh apa dan bagaimana cara ahli memandang proses islamisasi tersebut.

Mengutip pandangan Azyumardi Azra Secara umum teori yang menjelaskan proses islamisasi di Asia Tenggara dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian :[[13]](#footnote-13)

1. **Teori arab[[14]](#footnote-14)**

Teori ini mengatakan bahwa islam datang secara langsung dari arab, lebih tepatnya hadramaut. Teori ini dikemukakan oleh crawfurd, Keyzer, Nieman, De Hollander, dan Veth. Crawfurd mengatakan bahwa islam datang ke Asia Tenggara langsung dari Arab dan bukan dari India, sedangkan keyzer mengatakan bahwa islam datang ke asia tenggara dari mesir karena similaritas antara madzhab yang dianut oleh muslim di asia tenggara dengan yang dianut dimesir yaitu Madzahb Syafii. Begitu juga Nieman dan De Hollander yang berpegang pada masuknya islam dari Hadramaut atas dasar similaritas Madzhab Syafi’i yang dianut oleh muslim Hadramaut dengan muslim di Asia Tenggara.[[15]](#footnote-15) Hal senada juga dikemukakan oleh Hamka dalam seminar “Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara” pada tahun 1962, ia berpandangan bahwa islam masuk ke kepulauan nusantara secara langsung dari arab, bukan melalui India, serta bukan pada abad ke-11 melainkan pada abad pertama hijriah.[[16]](#footnote-16)

1. **Teori gujarat**

Sarjana yang mengemukakan Teori ini pertama kali ialah Pijnapel pada tahun 1872 dari Univeritas Leiden, Belanda. Ia menyimpulkan bahwa orang-orang arab yang bermazhab syafi’i di wilayah gujarat dan malabar telah menyebarkan islam ke kepulauan Nusantara sebagaimana yang di kemukakan dalam catatan perjalanan Marcopolo, Ibnu Batutah, dan Sulaiman. Ia mengafirmasi teorinya dengan menyatakan bahwa melalui perdagangan sangat memungkinkan terjadinya transfer relation diantara kedua wilayah ini.

Teori serupa juga dinyatakan oleh G. W. J. Drewes, menurutnya terdapat persamaan mazhab diantara kedua daerah tersebut. Selain itu, Snouck Hurgronje berpendapat bahwa India merupakan tempat berlabuh orang muslim sebelum ke Nusantara, setelah mereka membentuk suatu komunitas yang kokoh barulah melakukan islamisasi ke Nusantara. Selanjutnya dijelaskan oleh Mouqette, terdapat persamaan batu nisan Malik Ibrahim dengan batu nisan yang beredar di Gujarat. Namun pendapat ini seolah terbantah dengan fakta sejarah yang mengatakan bahwa Islam belum berkembang di Gujarat ketika Raja Samudera Pasai yang pertama wafat (698 H/ 1297 M).[[17]](#footnote-17)

1. **Teori Bangladesh**

Teori ini di populerkan oleh Fatimi yang menyatakan bahwa islam datang dari bengali (wilayah bangladesh sekarang). Ia mengutip pendapat tome pures yang mengatakan bahwa mayoritas bangsawan di pasai adalah orang bengali. Dan islam muncul pertama kali dari pantai timur semenanjung malaya, bukan dari barat (malaka). Namun teori ini ditentang oleh Snouck sebab madzhab yang dominan di bengali adalah madzhab hanafi bukan madzhab syafi’i sebagaimana di kepulauan Nusantara.

Selain beberapa teori diatas ada pula teori yang mengatakan bahwa islam masuk dari persia, karena persamaan madzhab syiah dengan keberadaan kaum syiah di kepulauan nusantara.[[18]](#footnote-18) Berbagai macam teori tersebut zahir menandakan bahwa apa yang dirumuskan oleh para ahli tersebut belumlah final, sebab paradigma teori yang mereka bangun hanya berdasar pada sumber-sumber sejarah yang ada tanpa mengintegrasikan dengan pola perkembangan Islam di kepulauan nusantara yang pada akhirnya menjadi Agama mayoritas, bahkan mendobrak kebudayaan, tradisi, dan agama mayoritas pra-islam.

Bagaimanapun bentuk interpretasi para ahli terhadap kapan Islam masuk ke Indonesia, faktanya islam masuk ke Indonesia melalui para ulama dan pedagang muslim yang berdiaspora keberbagai penjuru dunia sejak abad ke-XI, dan pada abad ke XIII Islam telah berinkarnasi menjadi agama yang dominan di pelbagai wilayah di kepulauan Nusantara. Pesisir pantai Sumatera dan semenanjung malaya menjadi wilayah basis penyebaran Islam kala itu seperti Pasai, Aceh, Perlak, Aru, Barus dan lain-lain.[[19]](#footnote-19) Selanjutnya pada awal abad ke XIV Samudera Pasai telah menjadi imperium Islam pertama yang secara afirmatif memperkokoh kedudukan Islam di kepulauan Nusantara, sebagaimana banyaknya ditemukan makam raja-raja pasai. Hal itu zahir menandakan bahwa islam telah merasuk kedalam ranah perpolitikan nusantara saat itu dengan diterimanya islam oleh para bangsawan di lingkungan kerajaan, bahkan dalam perkembangan selanjutnya akulturasi budaya antara islam dan kearifan lokal menjadi trend raja-raja atau kaum bangsawan yang menikah dengan para ulama muslim. Misalnya pada tahun 1414 raja Hindu Parameswara yang menikah dengan putri kerajaan pasai.[[20]](#footnote-20) Kerajaan Pasai mengalami perkembangan pesat di masa pemerintahan al-Malikuz Zahir II tahun 1326-1348 M. Al-Malikuz Zahir mendalami ilmu agama. Ia banyak melakukan kegiatan-kegiatan untuk memajukan agama. Ibnu Batutah, sorang ahli Bumi Muslim, pernah melawat ke Pasai tahun 764 H/1345 M memberi kesan bahwa Pasai saat itu sudah maju, baik dibidang agama maupun tatanan sosial. Pasai sebagai pusat kegiatan ilmu agama yang bermazhab Safi’i dan merupakan kota bandar besar untuk singgah kapal-kapal negara lain.

Di Jawa, agama Islam mengalami perkembangan pesat di masa kemunduran kerajaan Majapahit. Penyebarannya dilakukan oleh para wali yang tergabung dalam anggota wali sembilan, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, SunanBonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Wali sembilan berdakwah kepada rakyat sesuai dengan bakat dan keahlian yang mereka miliki. Selain kerajaan Islam samudera Pasai, di Sumatera juga berdiri kerajaan Islam Aceh. Ketika kerajaan Malaka pada masa pemerintahan Mahmud syah dipukul Portugis, Raja Ibrahim yang bergelar Sultan Ali Mughayat Syah berhasil menyatukan seluruh daerah Aceh tahun 1507. Di Jawa berdiri kerajaan-kerajaan Islam, yakni kerajaan Demak (kurang lebih 1500-1550), Kerajaan Islam Banten, Kerajaan Pajang (1546-1580) dan Kerajaan Cirebon. Di Kalimantan, tumbuh pula kerajaan Islam, seperti kerajaan Islam Banjar, Kerajaan Islam Sukadana, Kerajaan Islam Brunai. Sedangkan Kerajaan Islam di Sulawesi adalah Kerajaan Islam Bugis (Bone), Kerajaan Islam di Gowa-Tallo. Kerajaan Islam di Maluku dan Nusa Tenggara adalah Kerajaan Ternate, Tidore dan Kerajaan Islam Nusa Tenggara. Harmonisasi hubungan islam dengan para penguasa inilah yang menjadi salah satu faktor penting masifnya perkembangan islam di indonesia, meski pada dasarnya kesederhanaan dan universalitas islam yang menyebabkan islam mudah diterima,[[21]](#footnote-21) sebagaimana diungkapkan oleh Pires dan Simon bahwa ajaran islam mengandung nilai-nilai kekeluargaan *(tribalisme)* disamping itu ajaran islam yang dinamis berasimilasi dengan *Indigenous* masyarakat nusantara[[22]](#footnote-22) sehingga melahirkan sinkretisme[[23]](#footnote-23) islam di Nusantara yang pada akhirnya model islam seperti ini oleh kebanyakan orientalis barat dijustifikasikan sebagai Islam Periferal, sebab pelbagai macam tradisi, ritual, dan model Islam di Indonesia hampir tidak akan ditemui di wilayah islam yang lain di muka bumi ini, misalnya Islam Kejawen di Jawa, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau, dan konsep negara Darusssalam di Aceh. Sedangkan Menurut *Alwi Shihab* berdasarkan disertasinya bahwa pandangan yang paling luas diterima menyatakan Islam berhasil diterima secara damai oleh masyarakat Indonesia lewat ajaran-ajaran para sufi. Jika dibandingkan dengan cabang-cabang disiplin Islam yang lain, tasawuf pada umumnya diakui sebagai disiplin yang paling besar perannya dalam penyebaran Islam di Indonesia.[[24]](#footnote-24) Perjalanan islam di indonesia yang sedemikian alot kemudian melahirkan tokoh-tokoh ulama dan intelektual muslim, seperti Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah Fansuri, dan Abd Rauf As-Singkili dan lain-lain.[[25]](#footnote-25) Tradisi keilmuan itu akhirnya termanifestasikan dalam bentuk lembaga-lebaga keilmuan yang tersebar di seluruh daerah Nusantara seperti Dayah di Aceh, Surau di Minangkabau, dan Pesantren di Jawa.

Namun, di tengah optimisnya perkembangan Islam di kepulauan nusantara, penting diketahui bahwa kedatangan entitasnya tidak lepas dari tantangan dan gesekan dengan kaum pribumi nusantara yang pada saat itu didominasi oleh hindhu-budha, adagium *penetration pacifique* yang biasa digunakan para ahli sebagai identifikasi penyebaran islam di nusantara yang damai, bukan berarti mengonotasikan bahwa penyebaran islam di wilayah ini murni tanpa kekerasan dan peperangan secara total. sebut saja majapahit. Sebagaimana tesis yang telah banyak diamini oleh para ahli historiografi islam bahwa masuknya islam ke nusantara awal abad ke 15 hampir bersamaan dengan redupnya pengaruh majapahit sebagai kerajaan budha yang superior, misal slamet mulyana dalam karyanya *“Runtuhnya kerajaan hindu budha dan timbulnya negara-negara islam di Nusantara”.* Menurutnya berdirinya kerajaan demak bintoro merupakan hasil kemenangan yang gemilang dari peperangan antara Raden Fattah yang telah masuk islam dengan pasukan dari kerajaan majapahit yang saat itu sedang mengalami konflik internal dalam perebutan tahta. Majapahit sebagai sentral budhisme semakin terpojok dengan eksistensi demak bintoro (saat itu masih bernama desa glagah wangi). Peperangan tersebut tejadi dari tahun 1478-1517 yang di akhiri dengan hilangnya majapahit dari peta nusantara (meski kota majapahit saat itu masih tidak serta merta musnah, namun ia telah kehilangan pengaruhnya dalam percaturan politik di bumi nusantara). Selanjutnya demak bintoro muncul sebagai kerajaan islam dengan kekuatan baru yang berhasil menguasai sektor-sektor penting ditanah jawa dan membawa masyarakat nusantara kepada peradaban yang lebih modern.[[26]](#footnote-26)

Selain itu, perkembangan islam diwilayah nusantara juga tidak lepas dari peran pedagang dari cina. Sebagaimana mufakat para ahli bahwa islam di kepulaun nusantara bukanlah islam yang otentik layaknya islam di jazirah arab. Entitasnya telah terhibridasi dengan berbagai macam varian kebudayaan yang menghasilkan islam hibrida atau dalam bahasa azra islam sinkretisme. Ahli historiografi yang mendukung teori tersebut misalnya Sumanto Al-Qurtubi yang mengungkapkan dalam karyanya *“Arus Cina Islam-Jawa”* bahwa para pedagang muslim dari cina mulai masuk ke indonesia dalam rentang waktu abad ke 15-16 dan ikut andil dalam penyebaran islam di wilayah ini. Ia juga mengatakan bahwa ekspansi pedagang tionghoa tersebut di bawah komando laksamana ceng ho.[[27]](#footnote-27). Adapun ceng ho disebut laksamana sebab kepiawaiannya dalam memimpin pelayaran pedagang tionghoa dari daratan cina menuju kepulauan nusantara. Dalam penyebaran islam ia dikenal arif dan bijaksana, selain itu ia juga sebagai diplomat ulung yang mampu membangun relasi dengan beberapa kerajaan dan negara dalam dunia global.[[28]](#footnote-28)

Pasca kemerdekaan Islam semakin mendapatkan posisi strategis dalam negara dengan berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI)[[29]](#footnote-29) yang mengatur hal ihwal keagamaan, mulai dari fatwa, dakwah islam, tashih al-qur’an, sampai sertifikasi halal terhadap produk-produk yang akan di distribusikan sehingga menjamin kehalalan produk tersebut untuk dikonsumsi umat muslim di indonesia. Di samping itu, dominasi islam atas negara juga terwujud dalam bentuk Kementrian Agama yang cukup memberikan andil besar sehingga umat muslim sangat terbantu untuk menjalankan ibadah amaliyah seperti pernikahan di KUA, ibadah haji, penetuan awal Ramadhan-awal Syawal (Idul Fitri), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan lain-lain yang notabene tidak dimiliki agama lain, dimana mereka harus independen dalam mengatur umat agamanya masing-masing. Dan dalam hal pendidikan negara telah mendirikan lebih dari 50 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tersebar diseluruh wilayah nusantara dibawah pengelolaan Kementrian Agama Republik Indonesia.[[30]](#footnote-30)

**Islam di Malaysia**

Islam masuk ke malaysia melalui jalur perdagangan, sebab selat malaka adalah jalur perdagangan kuno yang telah menghubungkan berbagai peradaban di seluruh penjuru dunia. Para pedagang dan saudagar dari India, Arab dan Cina telah hilir-mudik melakukan perdagangan, selat malaka menjadi tempat persinggahan bagi para saudagar sebelum melanjutkan pelayarannya. Karena itulah, Malaysia dijuluki sebagai negara yang mempertemukan berbagai ragam peradaban, keyakinan dan agama (Across-Roads Of Religion).[[31]](#footnote-31) Islam pertama kali datang ke malaysia melalui para saudagar arab dalam rentang waktu 675 H/1276 M, kerajaan melaka adalah kerajaan Islam pertama di Malaysia yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Syah.

Malaysia adalah salah satu negara dengan mayoritas penduduk islam di asia tenggara dengan persentase penduduk muslim sebanyak 61,3% atau sekitar 19,5 juta dari total populasi di Malaysia. Dan sebanyak 58 % dari jumlah penduduk di malaysia adalah indigenous yang keseluruhannya muslim.[[32]](#footnote-32) kebudayaan sosial dan politik dimalaysia sangat terintegrasi dengan nilai dan ajaran islam, hal itu didukung oleh peran strategis kerajaan sebagai sentral kekuasaan dimalaysia hal itu tertuang dalam konstitusi malaysia yang berlandaskan syariat islam.[[33]](#footnote-33)

Pergerakan islam menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah Malaysia merdeka dari kolonialisme inggris pada tahun 1957 dengan menerepkan nilai-nilai serta ajaran Islam kepada penduduknya yang serta merta didukung oleh pemerintah/kerajaan. Progress dari penyebaran Islam di seluruh wiayah Malaysia (bahkan sampai dilapisan masyarakat yang paling bawah) adalah untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas, sehingga menjadi negara Muslim di Asia Tenggara.[[34]](#footnote-34) Negara berusaha menerapkan nilai-nilai islam yang sinkretis dengan kebudayaan melayu sebagai bentuk eksistensi jati diri bangsa, misalnya dengan menerapkan penggunaan songkok melayu di lingkungan pemerintahan, Yang konon membuat non-muslim setempat merasa dipaksa menggunakan atribut islam. Padahal songkok bukanlah tradisi dan ajaran islam sebab hal itu tidak pernah dilakukan oleh nabi akan tetapi murni budaya melayu yang diintegrasikan dengan islam sebagai pengganti dari imamah/sorban.[[35]](#footnote-35)Eksistensi islam semakin afirmatif saat pemerintah malaysia mulai membentuk lembaga-lembaga keislaman yang integratif demi kemaslahatan islam misalnya Yayasan Dakwah Islamiyah Malaysia (YADIM)[[36]](#footnote-36) yang bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan badan-badan dakwah agar berjalan seiring dengan kebijakan negara. Selain itu negara malaysia juga semakin mapan melakukan islamisasi diseluruh lini, sampai-sampai wacana pembentukan malaysia sebagai negara muslim ialah sebuah keniscayaan. Pada awal tahun 1970 berdiri sebuah organisasi yang bernama Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) untuk menangkal derasnya arus pendidikan sekularisme yang diyakini membawa dampak negatif terhadap budaya, intelektual, administrasi dan hukum. Kaum muda malaysia menganggap sekularisme sebagai tantangan terbesar bagi masyarakat muslim malaysia, yang dominasinya juga dirasakan dalam politik dan ekonomi negara itu.

Peran sentral islam di Malaysia mencapai puncaknya saat Mahatir Mohammad berkuasa, kebijakan islam dalam pemerintahannya menjadi batu loncatan islamisasi kehidupan publik, bahkan hal itu tidak tertandingi oleh pendahulunya dalam ruang lingkup dan artikulasinya. Banyak anggota ABIM yang tertarik dengan perkembangan baru ini dan bersedia bergabung dalam tugas untuk memberikan justifikasi intelektual terhadap islamisasi dan memprakarsai atau mengimplementasikan program-program konkrit, terutama daam pembentukan lembaga-lembaga publik baru seperti international islamic university dan sistem perbankan islam. Oleh karena itu, dimasanyalah menjamur universitas-universitas islam seperti Universias Islam International Malaysia (1983) dan bank-bank syariah seperti Bank Islam Malaysia (1983).[[37]](#footnote-37)

**Islam di brunei darussalam**

Islam di Brunei diketahui setelah ditemukanya batu nisan seorang Muslim Cina di daerah Rangas, jalan Tutong, Bandar Seri Begawan. Dari batu nisan ini diketahui bertuliskan keluarga Pu yang merupakan muslim cina dari keluarga Chuan-chou pada masa dinasti Sung (960-1279 M).[[38]](#footnote-38) Dalam catatan lain diungkapkan Islam masuk ke brunei pertama kali pada abad ke-13, itu ditandai dengan menikahnya Sultan Brunei Awang A Bataton dengan salah satu putri dari kerajaan singapura pada tahun 1363.[[39]](#footnote-39) Kesultanan brunei darussalam berdiri pada tahun 1402 dipimpin oleh sultan Muhammad Syah yang memerintah sejak tahun 1402-1408. Dimasa kepemimpinannya islam mulai merambah sendi-sendi kehidupan masyarakat brunei. Ia pun ikut andil dalam kesuksesan proyek islamisasi tersebut. Sejak merdeka dari kolonialisme inggris pada tanggal 31 Desember 1983, Brunei Darussalam dipimpin oleh Sultan Hassanal Bolkiah Mu’izaddin Wadaulah Sultan ke 29, di masa kepemimpinannya negara brunei modern bertransformasi menjadi negara islam yang maju baik dari sisi sosio-economicnya, pendidikan dan budaya, sultan benar-benar ingin mensejahterakan rakyatnya dengan menggratiskan biaya pendidikan dan kesehatan. [[40]](#footnote-40) hal itu didukung oleh kekayaan sumber daya alm yang dimiliki oleh negara tersebut dengan minyak bumi dan gas alam sebagai sektor utama yang menyumbang hampir 92% dari pendapatan negara.[[41]](#footnote-41)

Islam di negara brunei mengadopsi model negara islam sebagaimana yang dicontohkan nabi di Madinah.[[42]](#footnote-42) Negara brunei dipimpin oleh sultan yang dibantu oleh wazir, dan menteri. Sebagaimana malaysia dan indonesia sinkretisme ajaran islam dengan budaya lokal sangat kuat, bahkan islam menjadi agama resmi di Brunei saat ini dengan falsafah yang cukup fenomenal yaitu, “Melayu Islam Beraja” sebagai fortifikasi kedudukan islam, islam menunjukkan *progresif development* yang cukup signifikan dan benar-benar melebur menjadi jati diri rakyat brunei. MIB di tetapkan sebagai falsafah negara Brunei Darussalam pada tahun 1991 yang terdiri dari 2 dasar, yaitu: *Pertama*, Islam sebagai *Guiding Principle*, dan *kedua* Islam sebagai *Form of Fortification.* Dari dua asas dasar inilah kemudian lahir konsekuensi logis penanaman nilai-nilai islam dengan tiga konsep, yaitu : melestarikan brunei sebagai negara melayu, melestarikan brunei seagai negara islam yang beradzhab syafi’i (fiqh) dan ahlu sunnah wal jama’ah (tauhid), serta melestarikan brunei sebagai negara yang beraja (monarki absolut).[[43]](#footnote-43) Penetapan MIB sebagai ideologi negara bukan sesautu yang berlebihan, itu dilakukan oleh sultan dengan tujuan agar masyarakat setia kepada rajanya, melaksanakan ajaran dan hukum Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dihubungkan dengan karakteristik dan sifat bangsa Melayu sejati, termasuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Dengan demikian, karena kekuasaan mutlak yang berada di genggaman sultan, wajar saja jika brunai menjelma menjadi negara yang paling stabil dari segi politiknya.[[44]](#footnote-44)

Perkembangan dakwah islam di brunei dewasa ini juga telah menunjukkan signifikansi yang optimis, itu tidak lepas dari campur tangan pemerintah membirokratisasi dakwah islam di negara tersebut. Segala hal ihwal yang berkaitan dengan dakwah islam diatur oleh Pusat Dakwah Islam, lembaga ini mengatur dan mengawasi pergerakan dakwah Islam untuk senantiasa berpedoman kepada paham *ahlu sunnah wal jama’ah.[[45]](#footnote-45)*  PDI didirikan oleh pemerintah brunei untuk memfilter paham-paham islam dari luar yang tidak sesuai dengan adat melayu dan memastikan ekksistensi islam yang ahlu sunnah wal jamaah. Misal dengan melakukan pelatihan dan kaderisasi da’i serta menyeregamkan materi dakwah bagi para da’i sebelum diterjunkan kelapangan. Negara memang terkesan *over-protektif* untuk urusan skala dakwah islam di negara tersebut, dan menimbulkan kecurigaan jika negara terlalu mencampuri urusan dakwah islam atau bahkan dalam level yang lebih parah mengintervensinya agar berbanding lurus dengan kehendak pemerintah demi kepentingan politik(politisasi agama), misalnya dengan mewajibkan da’i menyampaikan materi untuk patuh kepada sultan, akan tetapi itu mempertegas komitmen pemerintah dalam menjaga kestabilan politik, sosial, budaya di negara tersebut serta bentuk legal standing penerapan konsep negara darussalam(rumah keselamatan).

**Islam minoritas**

**Islam di Philipina (Separatis)**

Philipina merupakan negeri kepulauan yang terdiri dari 7.109 pulau tropis dengan luas total wilayah 29.629,00 Ha. Manila sebagai Ibu Kota Negara Philipina. Agama Katolik merupakan negara yang menjadi mayoritas di negara ini. Menurut catatan sensus resmi Philipina pada tahun 1990, jumlah kelompok Muslim hanya terdapat 5% dari keseluruhan penduduk masyarakat Philipina, yakni sekitar 2,8 juta jiwa dari total penduduk 65 juta jiwa.[[46]](#footnote-46)

Islam merupakan komunitas agama terbesar kedua di Philifina, kelompok-kelompok islam itu tersebar di maguindanaou, maranao, iranun, dan tausug. Kelompok ini secara umum di kenal oleh dunia dengan sebutan muslim moro.[[47]](#footnote-47) Istilah Moor diambil dari bahasa latin yaitu Mauri yang sering dipakai oleh sebagian orang Romawi Kuno untuk menyebut penduduk Aljazair Barat dan Maroko dengan istilah Moor. Isitlah ini pertama kali digunakan ketika orangorang Spanyol datang di Philipina, orang-orang Spanyol melihat sekelompok masyarakat Philipina yang mempunyai kesamaan dalam beragama dan adat istiadat dengan orang-orang Moor di Spanyol (Andalusia).[[48]](#footnote-48) Islam masuk ke Philipina sekitar abad ke 13 di daerah bagian selatan Philipina, yaitu di pulau Mindanao dan pulau Sulu. Islam berkembang melalui jalur perdagangan yang disebarkan oleh orang-orang Arab dengan sebutan Masya’ika, Mukhdumin, dan Auliya’, Penyebaran Islam di Philipina jauh sebelum datangnya Kristen Katolik melalui kolonialisme Spanyol pada tahun 1521. Kedatangan bangsa Spanyol di Philipina bertujuan untuk membangun beberapa daerah dengan konsep Kristenisasi yang kemudian memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Philipina secara langsung.[[49]](#footnote-49)

Pada tahun 1951, beberapa organisasi dari negara Muslim memberikan bantuan dengan mendirikan beberapa sekolah dan membangun beberapa Masjid di wilayah Philipina bagian Selatan. Bantuan lain juga diberikan oleh pemerintah Mesir yang memberikan bantuan beasiswa kepada penduduk Moro yang beragama Islam yang ingin menempuh kuliah di beberapa Universitas di Mesir. Beberapa relawan dari luar negeri juga memberikan santunan dengan proses ngajar-mengajar khususnya di wilayah Philipina Selatan. Disamping berkembangnya proses pendidikan dan pengajaran di Moro, para ulama dari negara-negara Muslim juga ikut serta dalam mengajarkan Pendidikam Agama Islam di Moro. Seiring dengan perkembangan Islam di Moro, terjadi beberapa konflik antara orang-orang Kristen yang didukung langsung oleh pemerintah yang bertujuan untuk menghancurkan proses Islamisasi di Philipina, yaitu dengan cara: (a) Penyebaran Kristenisasi di beberapa wilayah penduduk Muslim yang didukung langsung dan mendapat izin dari pemerintah. (b) Memperburuk perekonomian dan pendidikan terhadap orang-orang Muslim di Moro. (c) Terjadinya diskriminasi oleh orang-orang Kristen terhadap orang-orang Muslim di Moro dibeberapa kantor-kantor pemerintah. (d) Hilangnya kekuasaan bagi orang-orang Muslim di Moro, khususnya dalam ranah politik. (e)Orang-orang Kristen merebut tanah-tanah penduduk Muslim di Moro.

**Islam di Thailand (Akomodatif)**

Pada dasarnya, thailand merupakan negara dengan mayoritas pemeluk agama budha, hal itu disebabkan invasi teologi budhisme ke negara tersebut sejak 1 milenium yang lalu.[[50]](#footnote-50) Namun, karena letak geografisnya yang cukup strategis berada di antara benua australia dan daratan cina, membuatnya mudah dijangkau dalam kegiatan perdangan jalur laut. Secara tipologi wilayah thailand di dominasi oleh etnis thai yang beragama budha, sedangkan islam di anut oleh minoritas etnis melayu yang terkonsentrasi di bagian thailand selatan. Komunitas ini berada dalam situasi yang kronis, ia merupakan sebuah minoritas keagamaan etnik yang terpisah dari bagian induk dunia melayu muslim di asia tenggara, sementara diwaktu yang sama mereka di anggap sebagai warga negara oleh pemerintah thai di bangkok, bahkan orang melayu di seberang perbatasan malaysia mengangap mereka sebagai saudara-saudarany yang belum dibebaskan.[[51]](#footnote-51) Penganut agama islam yang menjadi minoritas di selatan thailand terkonsentrasi di propinsi Pattani, Narathiwat, Yala dan Sulu.[[52]](#footnote-52) Boleh dikatakan, mereka terisolasi dalam birokrasi negara akibat diferensiasi yang sangat mencolok dalam hal agama, bahasa, dan kultur. Birokrasi yang beroirientasi Thai-Budhis praktis dirintangi untuk melakukan kewajiban-kewajibannya.

Komunitas Melayu-Muslim menentang apa yang kemudian oleh geertz dinamakan *“Revolusi Integrasi”* yang biasanya dihadapi oleh negara-negara baru.[[53]](#footnote-53) Sejarah awal dari adanya kerajaan Patani dikenal lebih dahulu denagan nama kerajaan Langkasuka yang beragama Hindu-Budha.[[54]](#footnote-54) Kapan tepatnya daerah pattani beralih ke agama islam, hingga kini belum diketahui secara pasti.[[55]](#footnote-55) Namun, pada taun 1613, d’eredia memperkirakan bahwa pattani masuk islam sebelum melaka, yang secara tradisional dikenal sebagai *“Darussalam”* (tempat yang damai) pertama di kawasan tersebut.[[56]](#footnote-56) Islam mampu menambah dan memperkukuh aspek agama, sosial, budaya dan ekonomi di Patani yang dahulunya bernama langkasuka.[[57]](#footnote-57) Sekitar abad ke 15 kerajaan Langkasuka merubah namanya menjadi kerajaan Melayu Islam (Patani) dengan menjadikan kesultanan sebagai sistem pemeirintahan dan Islam sebagai agama resmi. Pada kurun waktu abad 16-17 patani mengalami puncak kejayaan sebagai wilayah perdagangan, tetapi hal ini juga menjadikan patani menjadi wilayah incaran bagi wilayah lain yaitu kerajaan Siam Thailand yang nantinya akan menjadikan penaklukan Siam atas Patani sekaligus menjadi babak baru termarginalkannya etnis ini di dalam birokratisasi negara thailand modern.

Secara definitif wilayah kerajaan islam pattani masuk terintegrasi kedalam negara thailand modern pada tahun 1902 yang tentunya penuh dengan protes dan pemberontakan. Pattani dalam konteks kekinian diistilahkan dengan “Masyarakat Melayu” hampir sinonim dengan “Masyarakat Pedesaan” apabila dipakai dalam konteks thailand selatan. Hal itu mencerminkan kehidupan ekonomi dan hubungan sosial mereka, sebab daerah perkotaaan secara predominan merupakan basis thai-budhis yang berhubungan dengan birokrasi negara dan pedagang cina.[[58]](#footnote-58) Upaya integrasi yang terkesan dipaksa tersebut melahirkan pemberontakan pertama kali pada tahun 1903 yang dipimpin oleh raja pattani saat itu *Abdul Kadir,* dengan memancing penguasa tahi agar bertindak keras, di waktu yang sama meminta bantuan inggris yang pada waktu itu menaruh perhatian lebih kepada negeri-negeri melayu.[[59]](#footnote-59) Akhirnya pemberontakan demi pemberontakan terjadi demi menuntut otonomi khusus untuk wilayah minoritas muslim tersebut seperti pada tahun 1945-1957 menuntut otonomi dibidang hukum dibawah monarki absolut, upaya integras pemerintah 1957-1973, bahkan sampai jalan kekerasan 1973-1982 hingga saat ini.

**Islam di burma (Genoside)**

Sebagaimana di wilayah Asia Tenggara yg lain Islam menyebar ke Burma pada akhir abad ke-XV, penyebaran islam dilakukan oleh para pedagang muslim dari arab yang terkonsentrasi di pantai Arakan. Secara sistematis islam memang telah disebarkan di Myanmar, akan tetapi sangat disayangkan islam tidak dapat mengkonversi penduduk setempat secara massal sebab islam tidak banyak dilindungi oleh penguasa saat itu.[[60]](#footnote-60) Hal itu terbukti saat penduduk myanmar yang beragama budha menaklukan negara islam arakan tempat penduduk muslim rohingya.[[61]](#footnote-61) Muslim di Mnyanmar hanya sekitar 5% dari total populasi yang mencapai lebih dari 50 juta jiwa.[[62]](#footnote-62) Secara umum muslim di Burma dapat dibagi menjadi 4 kelompok : Muslim India *(Kala Pathee)*, Muslim Burma *(Zerbadee)*, Muslim Melayu, Muslim Cina *(Pashu atau Panthay)*.[[63]](#footnote-63)

Dilematis muslim rohingya dimulai sejak tahun 1930-an saat terjadi serangan kepada kaum muslim di yangon oleh tentara burma non-muslim, lebih dari 200 korban jiwa muslim yang terbunuh pada saat itu. Bahkan serangan demi serangan yang cenderung ingin menghapus ras muslim dinegara budhisme tersebut. Berikut ini beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya penindasan terhadap kaum Muslim di Rohingya, berikut ini beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya penindasan terhadap kaum Muslim di Rohingya adalah: a) Adanya sikap ketidakadilan yang ditunjukan oleh Pemerintah Junta Militer dalam menguasai Burma dari tahun 1962 sampai sekarang. b) Penganut Budha sebagai kaum mayoritas di Myanmar melakukan gerakan anti Islam. c) Kaum Muslim berhasil menjadi pedagang yang sukses di Burma sehingga muncullah kecemburuan sosial bagi penganut non-Muslim.

**Islam di singapura (Akomodatif)**

Islam diperkirakan masuk ke singapura pada abad ke-XV dan XVI, yaitu ketika negeri ini bernama tumasik. Kemungkinan besar islam dibawa oleh orang-orang islam dari Aceh, Melaka, dan Jawa. Dan saat kolonialis Inggris berkuasa telah banyak ditemukan orang-orang islam saat itu sehingga inggris mendirikan *“Dewan Penasehat Urusan Agama Islam”*, yang bertugas memberikan masukan kepada pemerintah kolonial mengenai persoalan dan adat istiadat islam.[[64]](#footnote-64) *Progresif development* Islam di Singapura tidak lepas dari peran Syekh Abu Bakar Al-Asghaf ulama hadramaut yang ikut andil dalam menyebarkan islam pada tahun 1916 , pada tahun 1927 ia mendirikan madrasah Al-Junaid. Sejak merdeka dari federasi malaysia pada tahun 1965 komunitas muslim di singapura secara bertahap terintegrasi dalam mainstream masyarakat singapura. Dari jumlah penduduk Singapura, 17 %nya beragama islam, dan 15% merupakan keturunan melayu.

Perkembangan islam di negara ini terus menunjukkan peningkatan yang berarti. Sampai tahun 2007 pemeluk islam di singapura tercatat sebanyak 15% dari total keluruhan (sekitar 650 ribu orang, dari 3,5 juta penduduk secara keseluruhan). Di tengah sistem kehidupan sekuler yang diterapkan oleh pemerintah singapura, muslim disana harus terus berpacu meningatkan kualitas diri, agar mampu berkompetisi dengan lajunya kemajuan IT dan zaman.

Sebagai masyarakat kelas dua[[65]](#footnote-65) muslim di singapura harus terus berupaya melakukan adaptasi dengan mainstream masyarakat negeri ini dan pertauran-peraturan yang ada. Misalnya terhadap peraturan penggunaan pengeras suara bagi seluruh masid di yang ada di singapura. Bunyi pengeras suara dilarang saat waktu-waktu tertentu, misalnya ada waku subuh dan shalat wajib lainnya suara adzan dari mesjid-mesid di singapura tidak akan terdengar oleh khlayak ramai sebagaimana di indonesia atau malaysia. Islam di singapura di atur oleh Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) atau *Islamic Religious Council Of Singapore* lembaga setingkat kementrian agama. MUIS mengatur segala hal ihwal terkait administrasi dan aktifitas muslim disana. Misalnya dengan mengatur materi-materi dakwah islam bagi para da’i supaya tidak menyindir atau dalam taraf yang lebih parah mengkritik pemerintah.

**Islam di Indo-Cina (Genoside)**

Pada abad pertengahan wilayah indocina mendapat julukan *“Mandala Yuda”*, yang pada waktu itu wilayah ini dikuasai oleh tiga kerajaan besar, yaitu Annam, Chmer dan Champa. Islam masuk ke indocina melalui champa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas W Arnold yang mengatakan bahwa islam menapakkan kakinya di champa pada abad ke-11. Hal itu juga di kuatkan oleh pendapat fatimi dalam bukunya *Islam Comes To Malaysia* yang mengatakan bahwa islam telah lama bertapak di champa, meski pada saat itu agama mayoritas penduduk champa adalah budha mahayana, pendapatnya tersebut mengacu kepada beberapa prasasti yang ditemukan dan catatan perjalanan marcopolo yang singgah di champa mengatakan bahwa pada saat itu penduduk champa adalah penyembah berhala.[[66]](#footnote-66)

Islam sebagai agama minoritas menjadi sasaran empuk pemerintahan komunis yang dipimpin oleh rezim Polpot yang berkuasa pada tahun 1979, lebih dari dua juta penduduk kamboja dibantai dan 90.000 diantaranya ialah muslim, genosida ini adalah upaya untuk membersihkan kamboja dari etnis lain selain khmer merah, disamping itu untuk mengubah bentuk negara kamboja dari demokratis menjadi komunis. [[67]](#footnote-67) ini mengakibatkan kematian 1,5 hingga 2 juta orang dari tahun 1975-1979, hampir seperempat dari populasi kamboja tahun 1975 yaitu sekitar 7,8 juta jiwa. [[68]](#footnote-68)

**Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, peta negara-negara Muslim yang berada di kawasan Asia Tenggara terbagi menjadi dua jenis, *pertama* adalah negara mayoritas Muslim seperti: Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Sedangkan yang *kedua* adalah negara yang menjadi minoritas masyarakat Muslim seperti: Singapura, Thailand, Kamboja, Myanmar, Philipina dan Vietnam.

Muslim mayoritas tersebar di wilayah negara rumpun melayu atau kepulauan nusantara, di Indonesia islam disebarkan oleh para pedagang arab, gujarat dan india. Entitas islam di Indonesia mulai melebur dengan kebudayaan nusantara sejak masa-masa penyebarannya, hal itu zahir dari beberapa historiografi klasik misalnya ibnu batutah, marcopolo, dan penelitan yang dilakukan oleh para ahli. Di malaysia dewasa ini, islam hadir semakin kokoh dengan legalitas dari negara, wajar saja karena secara geneologi islam mulai masuk kemalaysia dengan pendekatan geopolitik dimana selanjutnya tumbuh bersama imperium malaka. Brunei darussalam dengan konsepnya melayu islam beraja terus berupaya mensinergikan antara brunei sebagai negara yang ahlusunnah wal jamaah, negara yang melayu, dan negara yang beraja.

Muslim minoritas sebagian besar berada di wilayah Southeast land, secara umum muslim minoritas dapat dikategorikan menjadi tiga model. pertama, separatis sebagaimana muslim minoritas moro di philipina yang dahulunya merupakan bagian dari kesultanan sulu, kedua, akomodatif sebagaimana yang berlaku di thailand dan singapura dimana umat islam bersinergi dengan masyarakat non muslim di negaranya, dan yang ketiga genosida, hal ini terjadi di indocina dan burma, adanya upaya untuk menghapus ras atau kelompok etnis tertentu dari suatu wilayah/negara. Hal itu dilakukan oleh rezim polpot di Kamboja dan muslim Rohingya di Burma.

**Daftar Pustaka**

**Buku**

AC. Milner, (1985) *“Islam Abd Malaya Kingship*”, dalam Ahmad Ibrahim, “*Readings On Islam In Southeast Asia”,* Singapore : Institute Of Southeast Asian Studies

Al-Sufti, (1991), Awang Mohammad Jamil, *“Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkambangan Islam”*, Bandar Seri Begawan, Jabatan Pusat Sejarah,

Ali, Fachry and Bahtiar Effendy*, “Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru”,* Bandung: Mizan

Al-Qurtubi, Sumanto, (2003), *“Arus Cina Islam-Jawa”*, Jakarta : Inspeal Ahimsakaraya Press,

Arnold, Thomas W, *“The Phreaching Of Islam*

Asri Zainul Abidin Mohd., (2010), *“Islam In Malaysia: Percepcionts And Facts”,* Petaling Jaya: Matahari’s Book

Azra, Azyumardi, (1998), *“Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak AkarAkar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia”,* Bandung: Mizan

Azra, Azyumardi, (1999)*“Renaisans Islam Asia Tenggara”,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Bajunid, Omar farouk, (2001)*“Islam And Civil Society In Southeast Asia”,* Singapore: Institut Of Southeast Asian Studies

Cortesao, *“The Suma Oriental”,*

Esposito, John and John Voll, (2005), “*Islam And Democracy*”, dalam Syed Serajul Islam, *“The Politics Of Islamic Identity In Southeast Asia”*, Kuala Lumpur: Thomson

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 5*,* (2002), *“Minoritas Muslim Asia Tenggara”*, Jakarta: PT. Ikrar mandiri abadi

Fatimi sq, (1963), *“Islam Comes To Malaysia*”, Singapore: Malaysian Sosiological Research Institute

Geertz*,*Clifford, (1963), *”Old Societies And New States”,* New York: The Free Press

Hamka, Rusydi (1988), *“Hamka Dalam Dakwah Dan Pembaruan Islam”*,Panji Masyarakat

Hasbullah, Moeflich (2012) *“Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia”*, Bandung: CV Pustaka Setia

Hasyim*,*Syafiq (2009)*” Education Reform And Modernisation In Indonesia: Crtical Reflection On Role Of Islamic Higher Educational Institutions And Pesantren In The Making Of Progressive Islam”*, *“Muslim Reform In Southeast Asia; Perspective From Malaysia, Indonesia, And Singapore”*, Majelis Ugama Islam Singapura

Henri, *"State Violence in Democratic Kampuchea (1975–1979) and Retribution (1979–2004)".* European Review of History

Heuveline, Patrick. (2001),  *"Analisis Demografis Krisis Kematian: Kasus Kamboja, 1970–1979". Migrasi Paksa dan Kematian* . National Academic Press

Hidayat, Ahmad Asep dkk., (2013), *“Studi Islam di Asia Tenggara”* Bandung: Pustaka Setia,

Hidayat, Asep Ahmad (2014) *“Studi Kawasan Muslim Minoritas di Asia Tenggara”,* Bandung: Pustaka Rahmat

Hooker,M. B. (2003), *Indonesian Islam Social Change Through Contemporary Fatåwå*, Honolulu, University of Hawai’i Press

Ibrahim, Ahmad, (1985) “*Readings On Islam In Southeast Asia”,* Singapore : Institute Of Southeast Asian Studies

Ilaihi, Wahyu S.Ag, M.A dan Harjani Hefni Polah, Lc, M.A, (2005) *“Pengantar Sejarah Dakwah”*

Islam, Syed Serajul, *“The Politics Of Islamic Identity In Southeast Asia”*, Kuala Lumpur: Thomson, 2005

J.F. Warren*,* (1981)*”The Sulu Zone 1768-1878: The Dynamics Of External Trade, Slavery, and Ethnicity”*, Transformation of a Southeast Asian Maritime State (Singapore : Singapore University Press

Jhon F, (2006) “*Thailand*”, dalam *“Voice of Islam in Southeat Asia; A Contemporary Sourcebook*”, Institute of Southeast Asian Studies

Mauzy, Diane k. dan R.S. kline, (1983) *“The Mahatir Administration In Malaysia; Discipline Trough Islam,”,* Paciffic Affair

Mitsuo, Nakamura (2001) *“Islam And Civil Society In Southeast Asia”*, Singapore: Institut Of Southeast Asian Studies

Muljana, Prof. Dr. Slamet (2005)*“Runtuhnya kerajaan hindu budha dan timbulnya negara-negara islam di Nusantara”,* Yogyakarta : LkiS Pelangi Nusantara

Mutallib, Hussin, (2008) *“Islam In Southeast Asia”,* Singapore: Institute Southeast Asian Studies,

Osman, Mohd Taib (1997) *“Islamic Civilization In The Malay World”,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka

Othman, Mahmud Saedon Awang*. “Perlaksanaan dan Pentadbiran Undang-undang Islam di Negara Brunei Darussalam: Satu Tinjauan*

Perry, Kenneth (1949) *“Southeast Asia: Cross-roads of Religion”*, Chicago: University of Chicago Press

Rehayati,Rina, *“Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina*

Saepudin, Didin, (2007) *“Sejarah Peradaban Islam”*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007

Simon, Hasanu (2007) *“Misteri Syekh Siti Jenar, Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa”*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Simon, *“The Progress And Arrest Of Islam”*

Suhrke, A dan Noble, (1977) *“Ethnic Conflict And International Relations”*, New York: Praeger Publisher

Sunanto*,* Prof. Dr. Musyrifah, (2005) *“Sejarah Peradaban Islam Indonesia”,* Raja Grafindo Persada

Surin Pitsuwan, (1988) *“Islam Di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani”,* Jakarta: LP3ES

Syam, Nur (2005) *“Islam Pesisir”,* Yogyakarta: LKiS

Thakur, Upendra (1986)*“Some Aspect Of Asian Hystory And Culture*”, New Delhi: Abhinav Publication

Winzeler, R. (1974) *“The social Organizatition Of Islam Kelantan”,* dalam William Roff, *“Kelantan: Religion And Politics In A Malay State”,* Kuala Lumpur: Oxford University Press

Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia, (2015) “*40 Tahun YADIM: Menelusuri Empat Dasawarsa Dakwah”* Kuala Lumpur: YADIM

Yegar, Moshe *“The Muslims Of Burma: A Study Of A Minority Group”*,

Zarkhoviche, Baha, (2016) *“Laksamana Ceng Ho Panglima Islam Penakluk Dunia”,* Yogyakarta : Araska

**Jurnal**

M, Dahlan,*“Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori”*, Jurnal Adabiah Vol XIII Nomor 1/2013

Mahmood, Abdull Rahman, Kamaruddin HJ Salleh, Ahmad Sunawari Long dan Faudzinaim Badaruddin, *“Penerimaan Bukan Islam Terhadap Proses Islamisasi di Malaysia”,* Jurnal: Hadhari Jilid II, 2009

Ghofur, Abd. *” Islam dan Politik di Brunei Darussalam”*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.1,2015

Rina Rehayati, *“Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina”,* Jurnal: Ushuluddin, 2011, Vol XVII. No, 2

Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, *“Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya”,* dalam Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Juni 2016,

J. Mills “*Eredia’s Description Of Malacca, Meridional India, And Cathay”* dalam (Journal Of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society, Vol VIII no 1, 1930),

Thomas, M. Ladd dalam *“Political Violence In The Muslim Provinces Of Southen Thailand”*, ISEAS No. 28, April 1975

Kiernan,” Britain, Siam, and Malaya: 1875-1885”, *“The Journal Of Modern History”*, Vol XXVIII, No 1 maret 1956

Haif, Abu*, “Islam di Burma”,* (Jurnal: Adabiyah, 2016) Vol 16. No, 2, hal. 150

**Desertasi**

Shihab, Alwi “*The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia*” Disertasi--Temple University, 1995

1. Omar farouk Bajunid, *“Islam And Civil Society In Southeast Asia”,* (Singapore: Institut Of Southeast Asian Studies, 2001), p. 175 [↑](#footnote-ref-1)
2. Penulis menggunakan kata Nusantara karena dinilai lebih tepat dan representatif dengan merujuk kepada tiga negara mayoritas islam di Asia Tenggara yaitu Malaysia, Indonesia dan Brunei Darussalam sebagai negara satu rumpun melayu. Lihat Didin Saepudin, *“Sejarah Peradaban Islam”*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), p. 192 [↑](#footnote-ref-2)
3. Thomas W Arnold, *“The Phreaching Of Islam”*, p. 361 dalam Azra, *“Renaisans Islam Asia Tenggara,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999) [↑](#footnote-ref-3)
4. Azyumardi Azra, *“Renaisans Islam Asia Tenggara,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), p. 5 [↑](#footnote-ref-4)
5. Moshe Yegar, *“The Muslims Of Burma: A Study Of A Minority Group”*, dalam Syed Serajul Islam, *“The Politics Of Islamic Identity In Southeast Asia”*, (Kuala Lumpur: Thomson, 2005), p. 25 [↑](#footnote-ref-5)
6. J.F. Warren*,”The Sulu Zone 1768-1878: The Dynamics Of External Trade, Slavery, and Ethnicity”*, in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State (Singapore : Singapore University Press, 1981), dalam Syed Serajul Islam, *“Op.Cit”*, p. 23 [↑](#footnote-ref-6)
7. M Dahlan M, *“Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori”*, Jurnal Adabiah Vol XIII Nomor 1/2013, p. 2-3. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Jakarta:Usaha Keluarga. 2006, p.45 [↑](#footnote-ref-8)
9. W. Lawrence Neuman, *“Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches”,* ed. 7, (UK: Pearson Education, 2014), p. 479. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998 [↑](#footnote-ref-10)
11. Asep Ahmad Hidayat dkk., *“Studi Islam di Asia Tenggara”* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 11 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>, di akses pada 20 april 2021 Pukul 20.19 WIB [↑](#footnote-ref-12)
13. Azyumardi Azra, *Op.Cit*, p. 31 [↑](#footnote-ref-13)
14. Penulis lebih memilih menggunakan kata “Arab” untuk menunjukkan generalisasi wilayah timur tengah, dibandingkan kata “Mekkah” yang dipakai oleh mayoritas penulis studi islam di Asia Tenggara. Sebab penyebaran islam menurut teori ini dari mesir dan hadramaut, sehingga menurut penulis kata mekkah tidak merepresentasikan keduanya. Lihat Moeflich Hasbullah, “Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), p. 4 [↑](#footnote-ref-14)
15. Teori yang menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari Arab diantaranya juga dikemukakan oleh Naguib alAttas, menurutnya kajian Islam pada masa-masa awal menggunakan literatur Arab, bahkan kajian awal juga menyatakan bahwa Islam bersumber dari Arab. Tokoh sejarawan lainnya yang bermazhab Arab terutama Hadramaut dan Mesir adalah Crawfurd, Keyzer, Niemann, de Hollander, dan Veth. Baca Nur Syam, *“Islam Pesisir”,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), p. 61, baca juga Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak AkarAkar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1998), p. 31. [↑](#footnote-ref-15)
16. Rusydi hamka, *“Hamka Dalam Dakwah Dan Pembaruan Islam”*,(Panji Masyarakat : 1988), p. 26 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nur Syam*, Ibid*, p. 59-60 [↑](#footnote-ref-17)
18. Prof. Dr. Musyrifah Sunanto*, “Sejarah Peradaban Islam Indonesia”,* (Raja Grafindo Persada, 2005), p. 9 [↑](#footnote-ref-18)
19. Syed Serajul Islam, *“The Politics Of Islamic Identity In Southeast Asia”*, (Kuala Lumpur: Thomson, 2005), p. 18 [↑](#footnote-ref-19)
20. AC. Milner, *“Islam Abd Malaya Kingship*”, dalam Ahmad Ibrahim, “*Readings On Islam In Southeast Asia”,* (Singapore : Institute Of Southeast Asian Studies, 1985), p. 25 [↑](#footnote-ref-20)
21. Cortesao, *“The Suma Oriental”,* Simon, *“The Progress And Arrest Of Islam”,* dalam Azyumardi Azra, *Op.Cit*, p. 39 [↑](#footnote-ref-21)
22. Meski pada masa-masa awal datangnya Islam, Islam hanya diterima oleh kaum bangsawan dan intelektual kerajaan, adapun masyarakat kalangan bawah masih melestarikan kepercayaan peninggalan nenek moyang dan tradisi-tradisi dinamisme [↑](#footnote-ref-22)
23. Ada dua pemahaman dalam konsep sinkretik ini, yaitu (1) bercampurnya ajaran agama Islam dengan nilai-nilai tempatan yang hidup dan dipraktikan masyarakat sejak sebelum kedatangan Islam; dan (2) ajaran Islam yang telah bercampur dengan nilai-nilai dan tradisi pedagang India dan/atau Persia yang datang membawa ajaran Islam ke nusantara. Fachry Ali and Bahtiar Effendy*, “Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru”,* (Bandung: Mizan, n.d.), p. 37. [↑](#footnote-ref-23)
24. Alwi Shihab, “*The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia*” (Disertasi--Temple University, 1995), p. 18-19 [↑](#footnote-ref-24)
25. Hasanu Simon, *“Misteri Syekh Siti Jenar, Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa”*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), p. 14-16 [↑](#footnote-ref-25)
26. Prof. Dr. Slamet Muljana, *“Runtuhnya kerajaan hindu budha dan timbulnya negara-negara islam di Nusantara”,* (Yogyakarta : LkiS Pelangi Nusantara, 2005), p. 129 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sumanto Al-Qurtubi *“Arus Cina Islam-Jawa”*, (Jakarta : Inspeal Ahimsakaraya Press, 2003), p. 124 [↑](#footnote-ref-27)
28. Baha zarkhoviche, *“Laksamana Ceng Ho Panglima Islam Penakluk Dunia”,* (Yogyakarta : Araska, 2016), p. 1 [↑](#footnote-ref-28)
29. Majelis ulama indoensia didirikan pada tahun 1975 atas inisiatif Pemerintah Republik Indonesia dengan tujuan untuk mengontrol ekspresi publik islam dibawah naungan negara dalam hal ini adalah kementrian agama.M. B. Hooker, *Indonesian Islam Social Change Through Contemporary Fatåwå*, (Honolulu, University of Hawai’i Press : 2003), p. 60 [↑](#footnote-ref-29)
30. Syafiq Hasyim*,” Education Reform And Modernisation In Indonesia: Crtical Reflection On Role Of Islamic Higher Educational Institutions And Pesantren In The Making Of Progressive Islam”*, dalam *“Muslim Reform In Southeast Asia; Perspective From Malaysia, Indonesia, And Singapore”*, (Majelis Ugama Islam Singapura: 2009), p. 60 [↑](#footnote-ref-30)
31. Kenneth Perry, *“Southeast Asia: Cross-roads of Religion”*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), p. 30 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nakamura Mitsuo, *“Islam And Civil Society In Southeast Asia”*, (Singapore: Institut Of Southeast Asian Studies, 2001), p.77 [↑](#footnote-ref-32)
33. John Esposito and John Voll, “*Islam And Democracy*”, dalam Syed Serajul Islam, *“The Politics Of Islamic Identity In Southeast Asia”*, (Kuala Lumpur: Thomson, 2005), p. 115 [↑](#footnote-ref-33)
34. Abdull Rahman Mahmood, Kamaruddin HJ Salleh, Ahmad Sunawari Long dan Faudzinaim Badaruddin, Penerimaan Bukan Islam Terhadap Proses Islamisasi di Malaysia, (Jurnal: Hadhari Jilid II, 2009), p. 35 [↑](#footnote-ref-34)
35. Mohd. Asri Zainul Abidin, *“Islam In Malaysia: Percepcionts And Facts”,* (Petaling Jaya: Matahari’s Book, 2010), p. 95 [↑](#footnote-ref-35)
36. YADIM didirikan oleh almarhum Tun Haji Abdul Razak bin Hussein, Perdana Menteri Malaysia yang ke-2 pada 25 Januari 1974 / 1 Muharam 1394H. Lihat Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia, “*40 Tahun YADIM: Menelusuri Empat Dasawarsa Dakwah”* (Kuala Lumpur: YADIM, 2015) [↑](#footnote-ref-36)
37. Diane k. Mauzy dan R.S. kline, *“The Mahatir Administration In Malaysia; Discipline Trough Islam,”,* Paciffic Affairs,56,4( 1983/4)), p 643 [↑](#footnote-ref-37)
38. Awang Mohammad Jamil al-Sufti, *“Tarsilah Brunei: Sejarah Awal dan Perkambangan Islam”*, Bandar Seri Begawan, ( Jabatan Pusat Sejarah,1991) p. 87 [↑](#footnote-ref-38)
39. Mohd Taib Osman, *“Islamic Civilization In The Malay World”,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1997), p. 7 [↑](#footnote-ref-39)
40. Abd. Ghofur: *” Islam dan Politik di Brunei Darussalam”*, (Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.1,2015), p. 55 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sumber: <http://setnas-asean.id/>, di akses pada 22 april 2021 pukul 20.05 [↑](#footnote-ref-41)
42. Syed Serajul Islam, *“The Politics Of Islamic Identity In Southeast Asia”*, *Op.Cit*, p. 19 [↑](#footnote-ref-42)
43. Mahmud Saedon Awang Othman*. “Perlaksanaan dan Pentadbiran Undang-undang Islam di Negara Brunei Darussalam: Satu Tinjauan”*, dalam Abd. Ghofur: *” Islam dan Politik di Brunei Darussalam”*, *Op.Cit*, p. 53 [↑](#footnote-ref-43)
44. <https://id.wikipedia.org/wiki/Brunei_Darussalam>, diakses pada tanggal 22 april 2021, pukul 20.10 WIB [↑](#footnote-ref-44)
45. Wahyu Ilaihi, S.Ag, M.A dan Harjani Hefni Polah, Lc, M.A, *“Pengantar Sejarah Dakwah”*, Ibid, p. 170 [↑](#footnote-ref-45)
46. Rina Rehayati, *“Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina”,* (Jurnal: Ushuluddin, 2011) Vol XVII. No, 2, p 233 [↑](#footnote-ref-46)
47. Asep Ahmad Hidayat, *“Studi Kawasan Muslim Minoritas di Asia Tenggara”,* (Bandung: Pustaka Rahmat, Cet 1, 2014), p. 99 [↑](#footnote-ref-47)
48. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 5*, “Minoritas Muslim Asia Tenggara”*, (Jakarta: PT. Ikrar mandiri abadi,2002), p. 476 [↑](#footnote-ref-48)
49. Rina Rehayati, *“Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina*”…, p. 234 [↑](#footnote-ref-49)
50. Upendra thakur, *“Some Aspect Of Asian Hystory And Culture*”, (New Delhi: Abhinav Publication, 1986), p. 157 [↑](#footnote-ref-50)
51. A Suhrke dan Noble, *“Ethnic Conflict And International Relations”*, (New York: Praeger Publisher, 1977), p. 187 [↑](#footnote-ref-51)
52. Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, *“Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya”,* dalam Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, p. 109-110. [↑](#footnote-ref-52)
53. Clifford Geertz*,”Old Societies And New States”,* (New York: The Free Press, 1963), p. 105 [↑](#footnote-ref-53)
54. Jhon F, “*Thailand*”, dalam *“Voice of Islam in Southeat Asia; A Contemporary Sourcebook*”, (Institute of Southeast Asian Studies. 2006), p. 78 [↑](#footnote-ref-54)
55. R. Winzeler, *“The social Organizatition Of Islam Kelantan”,* dalam William Roff, *“Kelantan: Religion And Politics In A Malay State”,* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974), p. 260 [↑](#footnote-ref-55)
56. J. Mills “*Eredia’s Description Of Malacca, Meridional India, And Cathay”* dalam (Journal Of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society, Vol VIII no 1, 1930), p. 49 [↑](#footnote-ref-56)
57. Kerajaan ini merupakan cikal bakal dari kerjaan Pattani yang terletak di pantai timur semenanjung Malaya antara Klantan dan Songkhla, hal ini berdasarkan catatan China. Welch dan McNeill memiliki pendapat lain, mereka menyatakan bahwa Langkasuka merupakan nama lain dari kesultanan Patani., M. Ladd Thomas dalam *“Political Violence In The Muslim Provinces Of Southen Thailand”*, (ISEAS No. 28, April 1975), p. 4. [↑](#footnote-ref-57)
58. Surin Pitsuwan, *“Islam Di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani”,* (jakarta: LP3ES, 1989), p. 17 [↑](#footnote-ref-58)
59. Kiernan,” Britain, Siam, and Malaya: 1875-1885”, (*“The Journal Of Modern History”*, Vol XXVIII, No 1 maret 1956”), p. 1-7 [↑](#footnote-ref-59)
60. AC. Milner, *“Islam Abd Malaya Kingship*”, dalam Ahmad Ibrahim, “*Readings On Islam In Southeast Asia”,* (Singapore : Institute Of Southeast Asian Studies, 1985), p. 25 [↑](#footnote-ref-60)
61. Abu Haif*, “Islam di Burma”,* (Jurnal: Adabiyah, 2016) Vol 16. No, 2, p. 150 [↑](#footnote-ref-61)
62. Hussin mutallib, *“Islam In Southeast Asia”,* (Singapore: Institute Southeast Asian Studies, 2008), p. 72 [↑](#footnote-ref-62)
63. Omar Farouk, *“Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam”,* dalam Saiful Muzani, *“Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara”,* (Jakarta: LP3ES), p. 193 [↑](#footnote-ref-63)
64. Asep Ahmad Hidayat, *“Studi Kawasan Muslim Minoritas di Asia Tenggara, Op,Cit*, p. 91 [↑](#footnote-ref-64)
65. Hal itu disebabkan mayoritas penduduk singapura didominasi oleh etnis china yang beragama budha dan konghucu. [↑](#footnote-ref-65)
66. Fatimi sq, *“Islam Comes To Malaysia*”, (Singapore: Malaysian Sosiological Research Institute, cet ke 1, 1963), p. 53 [↑](#footnote-ref-66)
67. Heuveline, Patrick. *"Analisis Demografis Krisis Kematian: Kasus Kamboja, 1970–1979". Migrasi Paksa dan Kematian* . (National Academic Press, 2001) . p. 102-105 [↑](#footnote-ref-67)
68. Henri, *"State Violence in Democratic Kampuchea (1975–1979) and Retribution (1979–2004)".* (European Review of History, 12, 1), p. 121–143. [↑](#footnote-ref-68)